

EFEKTIVITAS METODE STORRYTELLING TERHADAP DISIPLIN ANAK USIA DINI

Ramadhani¹, Ardimen², Silvianetri³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

e-mail: ramadhanisiti75@gmail.com

Abstrak

Disiplin adalah kemampuan seseorang untuk mengikuti aturan, tata tertib, tanggung jawab dengan konsisten. Permasalahan pada penelitian ini yaitu rendahnya kedisiplinan anak, seperti kurang sabar menunggu giliran, enggan menaati aturan, dan tidak mengembalikan barang pada tempatnya, mendorong dilakukannya intervensi khusus. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik storytelling dalam meningkatkan disiplin anak usia dini di TK Negeri 1 Kupitan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain Single Subject Research (SSR). Subjek penelitian adalah tiga anak kelompok B2 yang dipilih secara purposive karena memiliki tingkat kedisiplinan rendah. Data diperoleh melalui instrumen observasi disiplin dan dianalisis menggunakan analisis visual antar kondisi baseline dan intervensi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada skor kedisiplinan anak setelah diberikan intervensi. Skor rata-rata pada fase baseline sebesar 43,5% (kategori rendah), meningkat menjadi 66,13% (kategori tinggi) pada fase intervensi. Temuan ini mengindikasikan bahwa teknik storytelling dalam bimbingan kelompok efektif untuk membentuk perilaku disiplin anak usia dini.

Kata Kunci: , Anak Usia Dini, Bimbingan Kelompok, Disiplin, Storrtelling,

Abstract

Discipline is a person's ability to follow rules, regulations, and responsibilities consistently. The problem in this study is the low level of discipline in children, such as impatience in waiting their turn, reluctance to obey rules, and failure to return items to their proper place, prompting special intervention. This study aims to analyze the effectiveness of group guidance services with storytelling techniques in improving discipline in early childhood at Kupitan 1 State Kindergarten. The research method uses a quantitative approach with a Single Subject Research (SSR) design. The subjects were three children in group B2 who were purposively selected because they had low levels of discipline. Data were obtained through a discipline observation instrument and analyzed using visual analysis between baseline and intervention conditions. The results showed a significant increase in children's discipline scores after the intervention. The average score in the baseline phase was 43.5% (low category),

increasing to 66.13% (high category) in the intervention phase. These findings indicate that storytelling techniques in group guidance are effective in shaping disciplined behavior in early childhood.

Keywords: Discipline, Early Childhood, Group Guidance, Storytelling

| | | |
|--------------------------------|--------------------------------|--------------------------------|
| Accepted: September 15 2025 | Reviewed: September 30 2025 | Published: November 30 2025 |
|--------------------------------|--------------------------------|--------------------------------|

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah program yang ditujukan untuk anak-anak usia 0 hingga 6 tahun guna memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan fisik serta emosional mereka, (Warmansyah et al., 2023). Pendidikan anak usia dini (PAUD) umumnya dikenal sebagai fase kritis dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada masa ini, perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan moral terjadi dengan cepat, sehingga memerlukan stimulasi yang tepat untuk pertumbuhan optimal. Taman Kanak-Kanak (TK) sebagai salah satu bentuk PAUD formal memiliki peran strategis dalam meletakkan dasar pembentukan karakter, termasuk perilaku disiplin yang menjadi salah satu indikator keberhasilan pendidikan di usia dini.

Kedisiplinan diartikan sebagai sikap patuh terhadap aturan dan norma yang berlaku, yang tercermin dalam kebiasaan anak untuk mengatur diri, menghargai hak orang lain, dan menaati kesepakatan bersama. Disiplin tidak bisa terpisah dari sebuah aturan, dapat diartikan juga sebagai sikap seseorang yang mau belajar atau sukarela mengikuti pemimpin dalam hal ini adalah orangtua atau guru, (Munaamah et al., 2021). Pembiasaan merupakan titik tombak dalam pengembangan disiplin, penanaman disiplin yang sudah dilakukan sejak dini akan memudahkan orangtua untuk membuat anak mereka diterima dikalangan masyarakat, (Ihsani et al., 2018).

Disiplin adalah tindakan yang mencerminkan ketaatan, ketertiban, rasa hormat, dan kepatuhan terhadap keputusan, peraturan, ketentuan, dan arahan yang berlaku. Disiplin sangat penting dalam menghadapi berbagai rintangan dan masalah yang dihadapi oleh diri sendiri dan orang lain (Auliana, 2013). Disiplin sangat penting untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut dengan efektif. Menanamkan dan mengembangkan karakter yang disiplin pada anak-anak sangat penting, mencakup aspek-aspek seperti konsistensi, manajemen waktu, kejujuran, tanggung jawab, dan menjaga gaya hidup yang teratur dan sehat (Utami, 2021). Dalam Kurikulum 2013, kedisiplinan merupakan kompetensi inti yang mencakup membuang sampah pada tempatnya, merapikan mainan, menaati peraturan sekolah, dan hadir tepat waktu.

Hasil observasi awal di TK Negeri 1 Kupitan menunjukkan adanya permasalahan dalam perilaku disiplin, khususnya pada kelompok B2. Sebagian anak belum mampu berbaris dengan tertib, enggan mengikuti aturan antrian, tidak merapikan mainan, dan cenderung mengambil mainan teman tanpa izin. Kondisi ini menandakan bahwa beberapa indikator kedisiplinan belum tercapai optimal, sesuai dengan kurikulum 2013 yang dipakai pada sekolah TK Negeri 1 Kupitan pada bidang pengembangan sosial emosional Kompetensi Dasar (KD 2.7) menunjukkan perilaku yang mencerminkan kesabaran (kesiapan untuk menunggu giliran dan kecenderungan untuk mendengarkan orang lain selama percakapan) untuk menumbuhkan disiplin, sebagaimana ditunjukkan oleh kemampuan mengendalikan diri saat marah, kemampuan menahan diri saat antri, kemampuan mengutarakan pikiran secara utuh, dan pengendalian diri untuk tidak menyakiti atau bereaksi dengan agresif. Hal ini menunjukkan bahwa indikator disiplin harus dicapai oleh anak-anak di taman kanak-kanak pada usia 5 hingga 6 tahun.

Disiplin pada masa bayi awal tidak hanya mencakup konsistensi perilaku, tetapi juga pengaturan diri, kesadaran akan kewajiban, dan penghormatan terhadap hak orang lain. Hal ini sejalan dengan penelitian (Munaamah et al., 2021) yang menunjukkan bahwa masalah disiplin perilaku pada anak meliputi keterlambatan atau ketidakhadiran tanpa alasan yang sah di sekolah, mengenakan seragam yang tidak rapi, dan tidak mengikuti kegiatan kelas dengan tepat, di antara hal-hal lain.

Perkembangan sikap disiplin anak-anak, termasuk keteraturan, ketaatan, dan kepatuhan terhadap aturan dan standar, tidak terjadi secara instan. Hal ini memerlukan serangkaian proses untuk pengenalan dan pembentukan sikap yang bermuara pada disposisi disiplin, yaitu sikap moral yang tidak secara alami dimiliki sejak lahir tetapi dibentuk oleh lingkungan melalui pengaruh orang tua, pendidik, dan orang dewasa lain di sekitarnya (Munaamah et al., 2021; Nadar, 2019).

Integrasi bimbingan kelompok dan bercerita memiliki potensi besar dalam mempengaruhi perilaku disiplin pada masa kanak-kanak. Strategi ini sering digunakan sebagai cara untuk memfasilitasi pemahaman pada masa bayi. Bercerita adalah teknik efektif untuk meningkatkan kecerdasan verbal-linguistik dan memperkaya pengalaman anak-anak dengan narasi, memfasilitasi penguasaan pengetahuan mereka melalui cerita yang diceritakan oleh pendidik (Aisyah, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian (Yanti & Tirtayani, 2023) yang menunjukkan bahwa peningkatan empati pada masa kanak-kanak meliputi berbagi, membantu orang lain, dan memahami emosi mereka dapat dicapai melalui storytelling partisipatif yang berakar pada kebijaksanaan lokal. Pendekatan bercerita memiliki peran penting sebagai sarana memberikan stimulus untuk meningkatkan perilaku positif pada masa kanak-kanak (Fitri et al., 2023; Zalukhu et al., 2023).

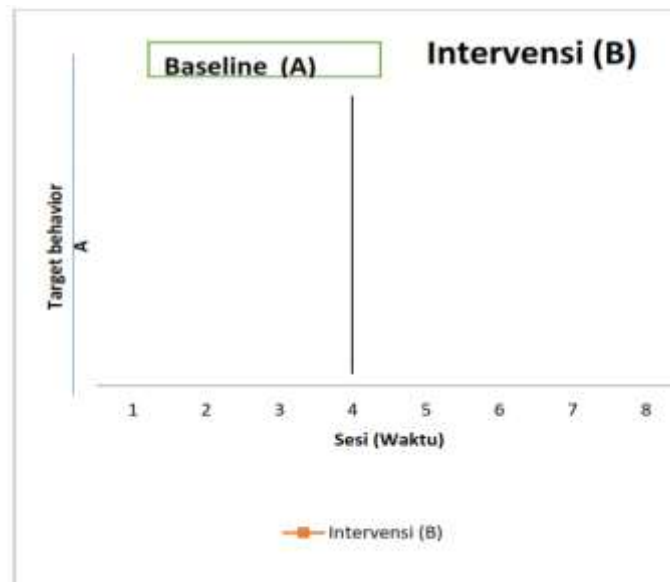
Storytelling bermanfaat untuk pendidikan anak-anak, terutama pada masa bayi, karena penjelasan naratif tidak hanya menarik tetapi juga lebih mudah dipahami oleh anak-anak (Anggraini et al., 2020). Bimbingan kelompok memberikan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi, berdiskusi, dan mempraktikkan perilaku disiplin secara langsung, sementara storytelling menjadi media yang menarik untuk menyampaikan pesan dan memicu refleksi.

Tujuan terapi kelompok adalah membantu anggota mengatasi masalah mereka bersama-sama dengan menggabungkan kedua pendekatan ini. Dengan cara ini, terapi kelompok mendorong orang untuk bergaul dengan baik satu sama lain, meningkatkan keterampilan interpersonal mereka, dan menyadari bahwa pertemuan yang beragam dapat menghasilkan wawasan baru dan tindakan bermakna yang membawa hasil yang diinginkan yang telah dibahas. Di sini, layanan bimbingan kelompok dapat menggunakan strategi bercerita dalam konteks kelompok untuk membantu disiplin siswa. Dengan demikian, anak-anak tidak hanya belajar apa itu disiplin dan bagaimana cara kerjanya di pikiran mereka, tetapi juga memperoleh pengalaman sosial yang membantu mereka mempraktikkan apa yang mereka ajarkan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk berkontribusi secara teoritis dan praktis terhadap pengembangan strategi pendidikan anak usia dini dengan mengkaji efektivitas bimbingan kelompok menggunakan teknik bercerita dalam meningkatkan disiplin anak-anak di Taman Kanak-Kanak Negeri Kupitan 1.

B. Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan di TK Negeri 1 Kupitan pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024. Lokasi penelitian dipilih karena adanya anak-anak dengan kriteria tingkat perilaku disiplin sangat rendah, rendah dan sedang, ditandai beberapa perilaku seperti belum mampu berbaris dengan tertib, enggan mengikuti aturan antrian, tidak merapikan mainan, dan cenderung mengambil mainan teman tanpa izin, yang disebabkan kurang optimal stimulasi yang diberikan pada keterampilan sosial khususnya disiplin anak usia dini. Populasi adalah siswa kelompok B2 TK Negeri 1 Kupitan. Subjek penelitian tiga orang anak kelompok B2 dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tingkat perilaku disiplin inisial (HT) sangat rendah, (NZ) rendah, dan (AK) rendah. Para peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan yang dilakukan sebelum dan setelah pengobatan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif metode *Single Subject Research* (SSR), dengan desain SSR model A-B Baseline (A) diikuti intervensi (B) secara umum desain A-B dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Gambar 1.
Prosedur Dasar Desain A-B

Keterangan :

Baseline (A)

Pada fase baseline ini, pengukuran dilakukan pada tiga kesempatan terpisah, masing-masing dilakukan pada hari yang berbeda, mencakup kegiatan-kegiatan berikut:

1. Melakukan observasi kepada seluruh anak untuk mengetahui disiplin anak rendah dengan ditandai anak sering datang terlambat, tidak mau berbaris, tidak menyusun sepatu di rak sepatu, tidak menata ulang mainan yang telah dimainkan
2. Observasi menggunakan indikator disiplin
3. Hasil observasi diperoleh dalam bentuk rata-rata angka untuk setiap anak.
4. Hasil rata-rata dituangkan dalam grafik baseline
5. Anak dengan tingkat disiplin rendah ditentukan jika pengukuran 1-3 kali menunjukkan hasil rendah, dan menjadi target intervensi.

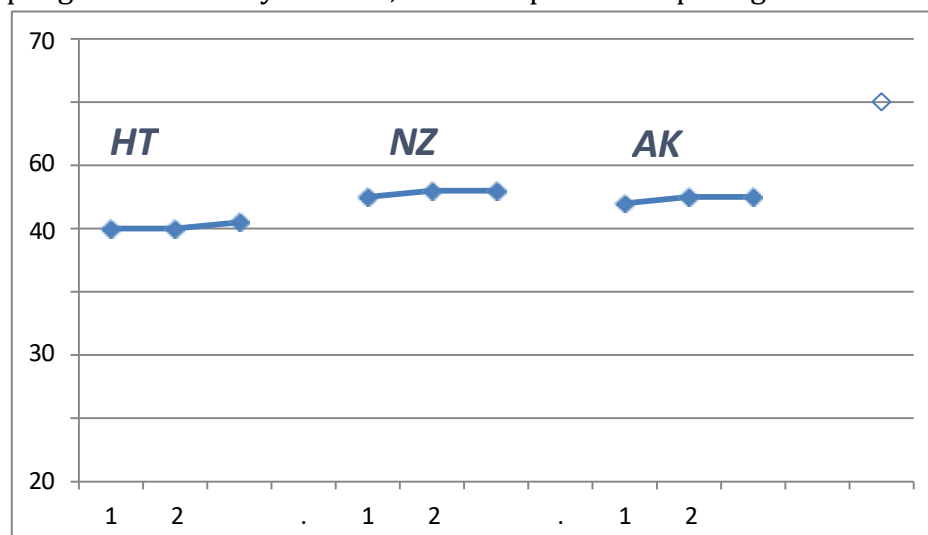
Intervensi (B)

Pada penelitian intervensi dilakukan sebanyak 5x pertemuan, pada tahap intervensi dilakukan melalui kegiatan bercerita (storytelling) dengan 5 sesi. Sesi pertama dengan judul cerita “Nabi Luth”, sesi kedua dengan judul cerita “ Billal Bin Rabbah

Budak Hitam Yang Taat Pada Allah”, sesi ke tiga dengan judul cerita “Kisah Hijrah Rasulullah”, sesi ke empat dengan judul cerita “Akhlak Mulia” dan sesi ke lima dengan judul cerita “Kepedulian Khalifah Umar”.

C. Hasil dan Pembahasan

Pengukuran awal dilakukan pada fase *baseline* untuk mengetahui tingkat kedisiplinan anak sebelum intervensi. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa ketiga subjek penelitian berada pada kategori rendah, dengan rata-rata persentase skor sebesar 43,5%. Pada tahap ini, perilaku yang diamati, khususnya mengambil dan mengembalikan benda-benda ke lokasi yang telah ditentukan sesuai dengan norma yang berlaku, menunggu giliran, dan meminjam mainan dengan tertib, tidak secara konsisten ditunjukkan oleh ketiga anak tersebut. Pada fase *baseline* dilakukan pengukuran sebanyak 3 kali, hal ini dapat dilihat pada grafik berikut:

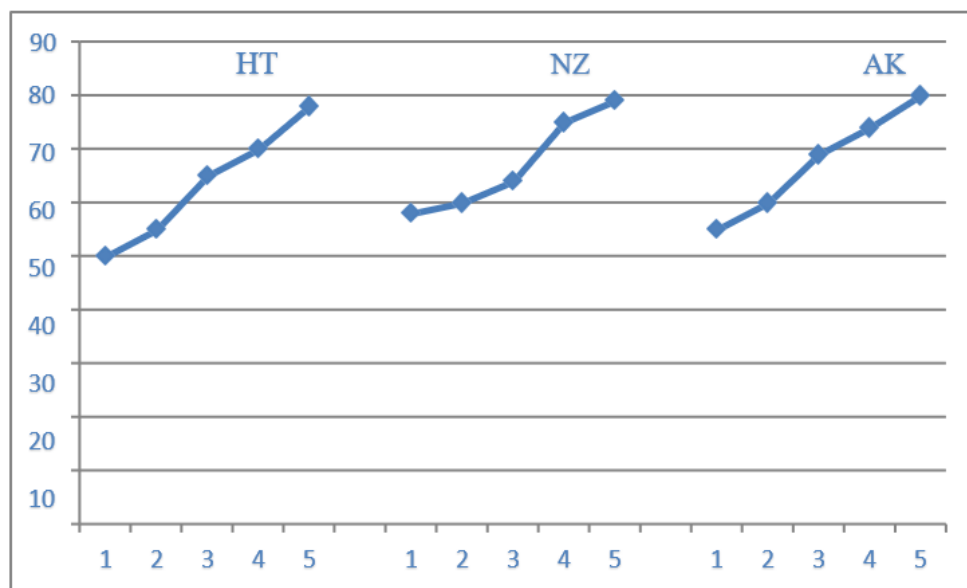


Gambar 2.
Gambar Hasil Data Baseline Sampel

Grafik di atas menunjukkan bahwa data tersebut cukup solid dan konsisten, sehingga memungkinkan dilanjutkannya ke fase intervensi melalui penyediaan layanan bimbingan kelompok yang memanfaatkan teknik bercerita. Secara rinci, selama fase *baseline*, subjek pertama (HT) cenderung tidak mengembalikan mainan setelah digunakan dan beberapa kali memotong giliran teman saat antrian. Subjek kedua (NZ) menunjukkan kesulitan menaati aturan permainan kelompok, seperti tidak mengikuti instruksi guru sepenuhnya. Sementara itu, subjek ketiga (AK) sering terlihat mengambil mainan tanpa meminta izin, meskipun terkadang ia bersedia mengembalikannya setelah diingatkan. Variasi perilaku ini menunjukkan adanya

ketidakstabilan dalam penerapan nilai disiplin, yang mengindikasikan perlunya intervensi yang sistematis.

Intervensi dilakukan melalui layanan bimbingan kelompok berbasis storytelling selama lima sesi. Setiap sesi diawali dengan cerita yang mengangkat tema kedisiplinan, misalnya tokoh cerita yang sabar menunggu giliran atau tokoh yang rajin merapikan mainannya. Setelah cerita disampaikan, anak-anak diajak berdiskusi mengenai perilaku tokoh, diikuti permainan kelompok yang dirancang untuk melatih indikator disiplin yang menjadi fokus penelitian. Berikut rekap hasil skor disiplin anak selama fase intervensi



Gambar 3.
Hasil data intervensi sampel

Hasil pengukuran pada fase intervensi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada ketiga subjek. Rata-rata skor kedisiplinan meningkat menjadi 66,13%, yang masuk kategori tinggi. Subjek HT, yang awalnya cenderung tidak sabar menunggu giliran, mulai menunjukkan perubahan perilaku dengan bersedia menunggu dengan tertib, bahkan mengingatkan teman yang melanggar aturan antrian. Subjek NZ menjadi lebih patuh pada instruksi guru dan mampu mengembalikan mainan ke tempatnya tanpa diingatkan. Sementara itu, subjek AK mulai terbiasa meminta izin sebelum meminjam mainan dan menunjukkan peningkatan dalam menaati aturan permainan.

Hasil penelitian ini membenarkan premis bahwa bimbingan kelompok yang menggunakan strategi naratif secara efektif meningkatkan disiplin pada masa

kanak-kanak. Hal ini sejalan dengan temuan Adityawarman dkk. (2021) dan Sartika & Yandri (2014), yang menyatakan bahwa bimbingan kelompok berfungsi sebagai metode untuk memberikan dukungan atau arahan kepada individu atau siswa melalui tindakan kolektif. Layanan bimbingan kelompok harus memasukkan aktivitas dan dinamika kelompok untuk menangani berbagai masalah yang bermanfaat bagi perkembangan atau penyelesaian masalah peserta individu. Tujuan layanan bimbingan kelompok adalah untuk meningkatkan keterampilan sosial, terutama kemampuan komunikasi, peserta dan untuk memfasilitasi perkembangan nilai, pikiran, persepsi, wawasan, pengetahuan, dan sikap guna memfasilitasi perilaku yang lebih efektif.

Para peserta mendapatkan manfaat dari penggunaan strategi naratif dalam membimbing kelompok sepanjang proses. Waktu bercerita membantu anak-anak terlihat lebih terlibat dalam permainan mereka, yang membantu mereka terbiasa berperilaku baik di mana pun mereka berada. Selama proses kegiatan *storytelling* dengan berbagai jenis buku cerita dengan judul yang berbeda dan alat peraga yang bervariasi yang digunakan guru saat bercerita serta dengan intonasi suara yang jelas membuat anak senang dan lekas memahami setiap aturan dan bentuk bentuk disiplin lainnya yang ada di sekolah diikuti oleh anak dengan senang hati tanpa ada kata penolakan, bahkan anak-anak dapat mengingatkan temannya yang lupa meletakkan mainan dan temannya yang tidak mau antri mereka ingatkan, terlihat budaya disiplin di sekolah sudah terbiasa mereka lakukan. Peningkatan skor kedisiplinan dari kategori rendah menjadi tinggi pada ketiga subjek mengindikasikan bahwa intervensi tidak hanya memberikan pemahaman kognitif tentang disiplin, tetapi juga memfasilitasi pembentukan kebiasaan melalui pengalaman langsung.

Keberhasilan metode ini dapat dijelaskan melalui beberapa aspek. Pertama, *storytelling* sebagai media utama intervensi memiliki daya tarik emosional dan imajinatif yang tinggi bagi anak usia dini. Narasi yang relevan dengan pengalaman sehari-hari anak-anak memperkuat penyerapan nilai-nilai disiplin. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian (Rachmawati et al., 2024) bahwa anak-anak dapat mengidentifikasi diri dengan tokoh cerita, memahami konsekuensi dari perilaku tertentu, dan meniru perilaku positif yang dicontohkan.

Kedua, bimbingan kelompok menciptakan lingkungan belajar sosial yang kondusif. Interaksi antar anggota kelompok memungkinkan anak mempraktikkan perilaku disiplin secara langsung, seperti menunggu giliran berbicara, mengikuti aturan permainan, dan menghormati hak teman, (Salsabila et al., 2021). Dinamika kelompok ini memunculkan kontrol sosial alami yang mendorong anak untuk menyesuaikan perilakunya dengan norma yang berlaku.

Ketiga, Integrasi kedua metodologi ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini, yang mengutamakan keterlibatan aktif, pengalaman langsung, dan pendekatan berbasis bermain. Selama setiap sesi, anak-anak tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga berpartisipasi dalam diskusi dan permainan yang secara tidak langsung mengembangkan tanda-tanda disiplin. Hal ini sejalan dengan perspektif Vygotsky (Warmansyah et al., 2023) bahwa koneksi sosial selama bermain berfungsi sebagai metode efektif untuk mengembangkan kemampuan sosial dan regulasi diri anak-anak.

Selain itu, hasil penelitian ini mendukung temuan-temuan sebelumnya yang menunjukkan efektivitas storytelling dalam dapat meningkatkan kepatuhan anak terhadap aturan kelas dan mengurangi perilaku disruptif, dan bimbingan kelompok dapat memperkuat keterampilan sosial anak, termasuk aspek kedisiplinan dan pendidikan karakter pada anak (Nurkhalizah & Ferianto, 2023; Sartika & Yandri, 2014; Yanti & Tirtayani, 2023).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan intervensi. Latar belakang keluarga, pola asuh, dan konsistensi penerapan disiplin di rumah berperan penting dalam mempertahankan perilaku positif yang telah terbentuk di sekolah (Utami, 2021). Anak yang mendapatkan dukungan dan penguatan dari orang tua cenderung menunjukkan perubahan perilaku yang lebih stabil. Sebaliknya, jika perilaku disiplin tidak diperkuat di lingkungan rumah, ada kemungkinan anak kembali ke pola perilaku sebelumnya. Internalisasi dan eksternalisasi disiplin adalah proses yang dibentuk oleh lingkungan sekitar anak. Selain itu, ini adalah proses positif yang memengaruhi perkembangan emosional, sosial, kognitif, dan afektif anak melalui perubahan yang terlihat dan tidak terlihat.

Keberhasilan intervensi memerlukan sinergi antara guru, konselor, dan orang tua. Guru dapat melanjutkan penerapan bimbingan kelompok berbasis storytelling dalam kegiatan rutin, sementara orang tua didorong untuk menerapkan prinsip serupa di rumah, misalnya dengan menceritakan kisah islami yang memiliki keunikan tersendiri dengan mengintegrasikan pesan moral dan nilai-nilai Islam ke dalam cerita, yang dapat membantu anak-anak dalam mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan menekankan perilaku disiplin atau memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari (Syukron & Yudha, 2025).

Temuan ini juga memiliki implikasi praktis bagi pengembangan program bimbingan di PAUD. (Ihsani et al., 2018) layanan bimbingan kelompok dengan storytelling dapat dijadikan strategi rutin untuk mengajarkan nilai-nilai karakter pada anak, tidak hanya terbatas pada disiplin, tetapi juga nilai lain seperti tanggung

jawab, kerja sama, dan kejujuran . Dengan adaptasi cerita yang sesuai, metode ini dapat digunakan secara luas dan berkesinambungan.

D. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok yang menggunakan pendekatan bercerita secara efektif meningkatkan disiplin anak-anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Negeri Kupitan 1. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan skor disiplin dari rata-rata 43,5% pada fase baseline (kategori rendah) menjadi 66,13% pada periode intervensi (kategori tinggi). Peningkatan ini secara konsisten tercatat pada tiga indikator utama: kemampuan menempatkan objek dengan benar, mematuhi norma yang ditetapkan, menunggu dengan sabar giliran, dan meminjam mainan dari teman sesuai peraturan.

Keberhasilan intervensi ini dapat distribusikan pada dua hal utama. Pertama, storytelling mempermudah anak memahami nilai disiplin melalui media yang menyenangkan dan mudah dicerna. Cerita yang relevan dengan kehidupan sehari-hari membantu anak mengidentifikasi perilaku yang diharapkan, memahami konsekuensi perilaku, serta meniru teladan positif tokoh cerita. Kedua, bimbingan kelompok menyediakan lingkungan sosial yang kondusif untuk mempraktikkan perilaku disiplin secara langsung. Interaksi antar anggota kelompok menciptakan kesempatan bagi anak untuk belajar mengatur diri, menghargai giliran, dan menaati aturan bersama.

Daftar Rujukan

- Adityawarman, L. P., Hidayati, A., & Maulana, M. A. (2021). Peran Bimbingan Kelompok Dalam Perencanaan Karir Siswa. *Advice: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(2), 165–177. <https://doi.org/10.32585/advice.v2i2.786>
- Aisyah, N. (2021). Belajar dengan Bercerita: Penggunaan Metode Storytelling Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini, Efektifkah.? *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies*, 6(2), 106–115. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v6i2.1147>
- Anggraini, G. F., Pradini, S., Sasmiati, S., Haenilah, E. Y., & Wijayanti, D. K. (2020). Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia Dini Melalui Storytelling Di Tk Amartani Bandar Lampung. *Jurnal Pengabdian Dharma Wacana*, 1(1), 15–25. <https://doi.org/10.37295/jpdw.v1i1.21>
- Auliana, C. N. (2013). Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini. *PEDAGOGIA*., 2(1), 36–49. <https://doi.org/10.55681/nusra.v3i1.157>
- Fitri, A. A., Istiyani, D., Nurussaniyyah, A., Rachman, S. F., & Fi BaitiAgustin, N. L. (2023). Formation of Early Childhood Religious Character Through Storytelling Television Media (Viber) in Islamic History Learning at Kindergarten in Semarang City. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(2), 119–

128. <https://doi.org/10.17509/cd.v14i2.63678>
- Ihsani, N., Kurniah, N., & Suprpti, A. (2018). Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini. *Ilmiah Potensia*, 3(1), 50–55.
- Munaamah, M., Masitoh, S., & Setyowati, S. (2021). Peran Guru dalam Optimasi Perkembangan Sikap Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(3), 355. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i3.38329>
- Nadar, W. (2019). Peningkatan Kedisiplinan Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan Token Economy. *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.33474/elementeris.v1i1.2667>
- Nurkhalizah, E., & Ferianto. (2023). Implementasi Storytelling dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini di TKIT Harapan Umat Karawang. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(1), 57–60.
- Rachmawati, Y., Asyari, S. M., Djoehaeni, H., Setiasih, O., & Listiana, A. (2024). Implementation of Long-Project Storytelling in Developing Children's Creativity Through the Reggio Emilia Approach. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 15(May), 71–84. <https://doi.org/10.17509/cd.v15i1.57988>
- Salsabila, A. T., Astuti, D. Y., Hafidah, R., Nurjanah, N. E., & Jumi atmoko, J. (2021). Pengaruh Storytelling dalam Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 164–171. <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i2.41747>
- Sartika, M., & Yandri, H. (2014). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Konformitas Teman Sebaya. *Indonesian Journal of Counseling & Development*, 01(01), 9–17.
- Syukron, A., & Yudha, R. P. (2025). Metode Storytelling Islami Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 8, 1–13.
- Utami, F. (2021). Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1777–1786. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.985>
- Warmansyah, J., Tri, U., Faridy, F., Syarfina, Marini, T., & Ashari, N. (2023). *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Bumi Aksara.
- Yanti, N. P. A. D., & Tirtayani, L. A. (2023). Interactive Storytelling Method Based on Local Wisdom to Improve the Empathy Abilities of Group B Children. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 11(2), 345–353. <https://doi.org/10.23887/paud.v11i2.63389>
- Zalukhu, M. N. P., Astawan, I. G., & Wirabrata, D. G. F. (2023). Pengaruh Storytelling Bermuatan Nilai Nilai Pancasila Terhadap Kemampuan Berperilaku Sosial Anak Usia Dini Kelompok Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 11(1), 165–172. <https://doi.org/10.23887/paud.v11i1.63385>